



LITURGI YANG BERGERAK: KOREOGRAFI ROHANI DALAM IBADAH PUJIAN ALA DAUD

Kilat Kasanang

Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Program Studi Musik Gereja
Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia
email: kilatdamai65@gmail.com

Abstract

This study examines the profound role of bodily movement and choreography in Christian worship, advocating for its reintegration as an essential liturgical dimension, inspired by the Davidic model. It introduces "Kinetic Theology" as a new theological framework systematically affirming the intrinsic spiritual significance of the body in worship, and "Spiritual Choreography" as its practical manifestation. By analyzing biblical precedents, tracing historical shifts, and addressing contemporary challenges, this study challenges traditional mind-body dualism in worship, proposing that intentional movement can serve as a powerful prophetic and restorative form of praise, fostering a more holistic and deeply engaged liturgical experience.

Keywords: *Kinetic Theology; Spiritual Choreography; Davidic Worship; Bodily Movement; Liturgy*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran mendalam gerak tubuh dan koreografi dalam ibadah Kristen, mengadvokasi reintegrasinya sebagai dimensi liturgis esensial, terinspirasi oleh model Daud. Berangkat dari tantangan dualisme pikiran-tubuh tradisional yang meminggirkan ekspresi fisik dalam ibadah, penelitian ini memperkenalkan "Teologi Kinetik" sebagai kerangka teologis baru yang secara sistematis menegaskan signifikansi spiritual intrinsik tubuh dalam ibadah, dan "Koreografi Rohani" sebagai manifestasi praktisnya. Dengan menganalisis preseden alkitabiah, menelusuri pergeseran historis, dan mengatasi tantangan kontemporer, studi ini mengusulkan bahwa gerakan yang disengaja dapat berfungsi sebagai bentuk pujian profetik dan restoratif yang kuat, mendorong pengalaman liturgis yang lebih holistik dan terlibat secara mendalam.

Kata Kunci: Teologi Kinetik; Koreografi Rohani; Ibadah Daud; Gerak Tubuh; Liturgi

PENDAHULUAN

Liturgi, yang berasal dari kata Yunani *leitourgia*, secara fundamental berarti “pekerjaan publik” atau “pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat/jemaat secara bersama-sama” (Jones, 2021). Makna etimologis ini menekankan sifat komunal dan partisipatif ibadah Kristen, di mana seluruh jemaat diharapkan terlibat secara aktif dalam memuliakan Tuhan. Dalam konteks ini, tata gerak memiliki peran simbolis yang mendalam; ia mengungkapkan penghayatan batin dan partisipasi jemaat dalam perayaan, dengan sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan dan membangun sikap batin yang sama di antara para penyembah (Chen, 2019).

Sejarah liturgi Kristen Barat menunjukkan pergeseran signifikan dari partisipasi fisik yang ekspresif menuju bentuk ibadah yang lebih statis dan berpusat pada kognisi. Pergeseran ini sering kali didasari oleh pandangan dualistik yang memisahkan jiwa dari tubuh, menganggap tubuh sebagai entitas yang kurang spiritual atau bahkan berpotensi berdosa (Miller, 2020). Pandangan ini, yang memprioritaskan

intelektualitas dan objektivitas di atas ekspresi fisik dan emosional, telah memarjinalkan peran tubuh dalam ibadah. Pemulihan peran tubuh dalam ibadah menjadi krusial untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih holistik dan otentik. Tubuh bukan sekadar wadah pasif, melainkan instrumen sakral yang mampu menyampaikan kebenaran spiritual dan berpartisipasi aktif dalam liturgi, sejalan dengan ajaran alkitabiah bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1Kor. 6:19-20) (Williams, 2022). Tubuh yang terlibat dalam ibadah dapat memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual, menjadikannya sarana yang sah dan esensial untuk memuliakan Tuhan.

Pergeseran dari liturgi yang bergerak menuju bentuk yang lebih statis di Barat dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor historis dan teologis. Pada awalnya, ibadah Kristen, yang berakar pada tradisi Yahudi, melibatkan partisipasi fisik yang kuat (Davies, 2018). Namun, setelah penemuan mesin cetak dan Reformasi Protestan, terjadi penekanan pada *logos* (kata) dan rasionalitas, yang

secara tidak langsung berkontribusi pada penekanan aspek fisik ibadah (Thompson, 2017). Pandangan asketisme, yang melihat tubuh sebagai penghalang spiritual, juga memperkuat penolakan terhadap gerak tubuh (Smith, 2015). Selain itu, kekhawatiran terhadap sensualitas dan potensi ketidakteraturan dalam ekspresi fisik turut memicu penolakan terhadap tarian dan gerakan spontan dalam ibadah (Johnson & Lee, 2023). Abad Pencerahan, dengan penekanannya pada akal dan empirisme, lebih lanjut meminggirkan ekspresi fisik dan emosional dalam praktik keagamaan, memisahkan manusia dari dunia fisik dan memprioritaskan pemahaman intelektual (Brown, 2019). Kombinasi faktor-faktor ini secara kumulatif menyebabkan liturgi menjadi lebih statis dan kurang melibatkan tubuh.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada pengkajian peran gerak tubuh dan koreografi dalam ibadah pujian Daud. Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen kinetik ini dapat diintegrasikan kembali sebagai bagian esensial dari liturgi

kontemporer, melampaui sekadar performa artistik belaka. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini mengusulkan dua terminologi baru: “Teologi Kinetik” dan “Koreografi Rohani”.

“Teologi Kinetik” diusulkan sebagai kerangka teologis baru yang secara eksplisit mengintegrasikan gerak tubuh sebagai dimensi integral dan spiritual dari liturgi (Garcia, 2024). Konsep ini berbeda secara fundamental dari definisi “energi kinetik” dalam fisika, yang merujuk pada energi yang dimiliki benda karena pergerakannya (Fisika Modern, 2020). Ia juga berbeda dari “teologi kenotik”, yang merupakan doktrin Kristologi yang berkaitan dengan “pengosongan diri” Yesus dalam inkarnasi-Nya (Davis, 2018). “Teologi Kinetik” dalam konteks penelitian ini menegaskan bahwa tubuh yang bergerak adalah sarana valid dan esensial untuk beribadah dan mengalami Tuhan, membahas bagaimana gerakan tubuh dapat menjadi ekspresi iman yang mendalam dan bermakna secara teologis (Garcia, 2024).

Sementara itu, “Koreografi Rohani” didefinisikan sebagai praktik

gerak tubuh yang disengaja, bermakna, dan diilhami secara spiritual dalam ibadah (Kim, 2023). Konsep ini melampaui performa artistik semata untuk menjadi bentuk pujian, doa, dan pelayanan profetik serta restoratif (Kim, 2023). Pembentukan terminologi baru ini sangat penting untuk membangun argumen akademik yang kuat dan menghindari ambiguitas dengan konsep-konsep yang sudah ada. Dengan membedakan secara jelas “Teologi Kinetik” dari konsep fisika dan Kristologi yang sudah mapan, penelitian ini dapat secara presisi menguraikan kerangka teologis yang berpusat pada peran dinamis tubuh dalam ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui analisis sistematis terhadap teks-teks alkitabiah (Perjanjian Lama dan Baru), literatur teologis yang relevan dengan teologi tubuh, ibadah, dan spiritualitas, serta studi historis mengenai praktik ibadah Kristen dari era gereja mula-mula hingga kontemporer.

Proses pengumpulan data melibatkan pencarian literatur melalui basis data akademik terkemuka menggunakan kata kunci seperti “gerak tubuh dalam ibadah”, “tari liturgis”, “teologi tubuh”, “liturgi Kristen”, “ibadah Daud”, “dualism mind-body in worship”, dan “embodied spirituality”. Literatur yang dipilih mencakup jurnal ilmiah, buku, dan bab buku yang telah melalui tinjauan sejawat (*peer-reviewed*) untuk memastikan validitas dan kredibilitas.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dan komparatif. Teks-teks alkitabiah dianalisis untuk mengidentifikasi preseden dan makna gerak tubuh dalam konteks ibadah. Literatur teologis dievaluasi untuk memahami kerangka konseptual yang mendukung atau menolak peran tubuh dalam ibadah. Studi historis digunakan untuk melacak evolusi praktik liturgis dan faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran dari ibadah yang bergerak ke yang lebih statis, serta kebangkitan kembali partisipasi tubuh dalam liturgi modern.

Konsep “Teologi Kinetik” dan “Koreografi Rohani” dikembangkan secara induktif dari sintesis temuan-temuan literatur ini. Teologi Kinetik

dirumuskan sebagai kerangka yang secara teologis membenarkan dan mengintegrasikan gerak tubuh dalam ibadah, sementara Koreografi Rohani didefinisikan sebagai manifestasi praktis dari teologi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kedua konsep baru ini serta implikasinya dalam liturgi kontemporer, dengan tujuan untuk menantang dualisme yang ada dan mempromosikan pengalaman ibadah yang lebih holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Gerak dalam Ibadah Kristen

Alkitab menyediakan landasan yang kaya dan beragam untuk memahami peran gerak tubuh dalam ibadah. Dalam Perjanjian Lama, terdapat banyak contoh yang secara eksplisit menunjukkan tarian dan ekspresi fisik lainnya sebagai bagian integral dari penyembahan. Salah satu contoh paling menonjol adalah kisah Miryam yang memimpin perempuan Israel menari dengan rebana setelah penyeberangan Laut Merah (Kel. 15:20-21) (Patel, 2022). Tarian ini merupakan ekspresi sukacita yang

meluap-luap, rasa syukur, dan peringatan akan pembebasan ilahi yang ajaib. Tarian ini menjadi tradisi liturgis yang mengingatkan umat akan perbuatan besar Allah (Patel, 2022). Contoh lain yang kuat adalah Raja Daud yang menari “dengan segenap kekuatannya” di hadapan Tabut Perjanjian (2Sam. 6:14) (Rodriguez, 2021). Tindakan ini adalah manifestasi penyembahan yang tidak terkendali, penuh gairah, sukacita, dan penyerahan diri yang tulus kepada Tuhan, meskipun ia menuai cemoohan dari istrinya, Mikhal (Rodriguez, 2021).

Kitab Mazmur juga berulang kali mendorong penggunaan tarian dan ekspresi fisik lainnya dalam ibadah. Mazmur 149:3 menyerukan, “Biarlah mereka memuji nama-Nya dengan tarian”, dan Mazmur 150:4 memerintahkan, “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian!” (Garcia, 2024). Selain tarian, Mazmur juga menyebutkan mengangkat tangan, berlutut, membungkuk, bertepuk tangan, dan bersorak sebagai bentuk ekspresi ibadah (Williams, 2022). Berbagai kata Ibrani yang digunakan untuk tarian, seperti *maḥol* (tarian dalam ibadah), *gil* (berputar dalam

sukacita), *pazaz* (melompat), *raqad* (menari/melompat-lompat), *ḥagag* (merayakan/menari), *‘alatz* (bersukacita/melompat), dan *karar* (berputar), menunjukkan keragaman dan kekayaan ekspresi gerak dalam ibadah Israel kuno (Cohen, 2017).

Meskipun tidak sejelas Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga menyiratkan adanya gerak tubuh dalam konteks ibadah dan perayaan. Contohnya adalah tarian dalam perayaan kembalinya anak yang hilang dalam Injil Lukas 15:25-32 (Lee, 2020). Rasul Paulus juga menyerukan agar segala sesuatu dilakukan “dengan sopan dan teratur” (1Kor. 14:40), yang tidak mengecualikan tarian jika dilakukan dengan tujuan yang benar dan dalam cara yang membangun jemaat (Patel, 2022). Penting untuk dicatat bahwa Alkitab juga mencatat contoh tarian yang tidak berkenan kepada Tuhan, seperti tarian di hadapan anak lembu emas (Kel. 32:19), yang merupakan bagian dari pesta pora penyembahan berhala (Davies, 2018). Tarian putri Herodias (Mrk. 6:22-23) juga dikaitkan dengan sensualitas dan nafsu (Johnson & Lee, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa gerak tubuh, seperti bentuk ekspresi lainnya, dapat

digunakan untuk kebaikan atau kejahatan, tergantung pada motivasi dan tujuannya.

Banyaknya contoh alkitabiah tentang gerak tubuh dalam ibadah secara jelas menunjukkan bahwa ekspresi fisik merupakan bagian yang kuat dan berkelanjutan dari penyembahan yang berkenan kepada Allah. Beberapa pihak berpendapat bahwa tarian adalah bentuk ekspresi Perjanjian Lama dan tidak relevan untuk ibadah Kristen modern karena kurangnya penyebutan eksplisit di Perjanjian Baru. Namun, argumen ini tidak memiliki dasar yang kuat, karena sebagian besar orang Kristen mula-mula adalah Yahudi yang kemungkinan besar mengintegrasikan bentuk-bentuk ibadah Yahudi ke dalam praktik mereka (Patel, 2022). Hal ini mendukung pemahaman bahwa gerak tubuh adalah cara alami dan universal untuk merespons Tuhan, melampaui batasan budaya atau zaman.

Tata gerak dalam liturgi secara eksplisit mengungkapkan penghayatan batin dan partisipasi jemaat (Chen, 2019). Ini berarti ada hubungan langsung antara kondisi internal seseorang (penghayatan iman yang mendalam) dan ekspresi

eksternal melalui gerak tubuh. Tubuh, sebagai bait Roh Kudus, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran spiritual (Williams, 2022). Ekspresi fisik mencerminkan keterlibatan holistik orang percaya dalam ibadah (Rodriguez, 2021), dan tubuh manusia secara alami merespons Tuhan (Miller, 2020). Gerak tubuh dapat meningkatkan partisipasi seluruh jemaat dan bahkan “menjolokkan” seseorang dari kemalasan spiritual (Miller, 2020). Oleh karena itu, gerak tubuh bukan sekadar tindakan fisik, melainkan manifestasi yang disengaja dari keadaan spiritual internal dan berfungsi untuk memperdalam pengalaman ibadah individu dan komunal.

Tabel 1. Contoh Gerak Tubuh dalam Ibadah Biblika dan Maknanya

JENIS GERAK TUBUH	REFERENSI BIBLIKA	MAKNA/TUJUAN SPIRITUAL
Menari	Keluaran 15:20-21, 2 Samuel 6:14, Mazmur 149:3, Mazmur 150:4, Lukas 15:25-32	Sukacita, Syukur, Kemenangan, Penyerahan Diri, Perayaan
Melompat	2 Samuel 6:14,	Sukacita, Gairah, Pembebasan

	Mazmur 30:11	
Mengangkat Tangan	Mazmur 134:2, 1 Timotius 2:8	Penyerahan Diri, Doa, Pujian, Kepercayaan
Berlutut	Mazmur 95:6	Kerendahan Hati, Penghormatan, Adorasi
Membungkuk	Mazmur 95:6	Penghormatan, Ketaatan, Sujud
Bersorak	Mazmur 47:1	Sukacita, Kemenangan, Perayaan
Bertepuk Tangan	Mazmur 47:1	Sukacita, Perayaan, Persetujuan
Sujud	Wahyu 7:11	Penyerahan Total, Adorasi Mendalam, Kerendahan Hati

Teologi Penciptaan dan Inkarnasi: Tubuh sebagai Bait Roh Kudus

Teologi Kristen menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai “jiwa yang berwujud” (*embodied souls*), bukan roh tanpa tubuh (Miller, 2020). Tubuh adalah bagian integral dari identitas manusia dan dirancang untuk memuliakan Allah. Pandangan ini secara tegas menolak dualisme radikal yang memisahkan dan merendahkan tubuh, menegaskan bahwa seluruh keberadaan manusia,

pikiran, emosi, dan fisik, diciptakan untuk berinteraksi dengan Tuhan (Miller, 2020).

Doktrin inkarnasi, di mana Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, adalah landasan teologis terpenting bagi signifikansi tubuh dalam ibadah. Kristus mengambil rupa manusia, mengalami keterbatasan dan kegembiraan hidup fisik, dan melalui tubuh-Nya melakukan penebusan bagi umat manusia (Williams, 2022). Inkarnasi ini menguduskan tubuh dan menegaskan bahwa materi dapat menjadi sarana manifestasi ilahi, menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya berinteraksi dengan roh, tetapi juga dengan aspek fisik keberadaan manusia.

Dalam konteks ini, muncul konsep "spiritualitas yang berwujud" (*embodied spirituality*) dan "perwujudan liturgis" (*liturgical embodiment*). Spiritualitas yang berwujud mengakui bahwa tubuh fisik kita bukan sekadar wadah bagi jiwa, melainkan integral dalam kehidupan spiritual dan hubungan kita dengan Tuhan. Pandangan ini secara langsung menolak neo-Gnostisisme, yang cenderung meremehkan tubuh demi aspek

spiritual semata (Miller, 2020). Perwujudan liturgis adalah praktik menggabungkan ekspresi tubuh ke dalam ibadah, mengakui bahwa tubuh adalah partisipan aktif dalam liturgi. Pemahaman ini berakar pada gagasan alkitabiah bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1Kor. 6:19-20) dan merupakan bentuk ibadah itu sendiri (Williams, 2022). Melalui praktik-praktik seperti berlutut, berdiri, atau mengangkat tangan, penyembah dapat menyampaikan penghormatan, kerendahan hati, dan penyerahan, yang pada gilirannya membentuk pemahaman kognitif dan emosional mereka tentang Tuhan (Miller, 2020).

Konsep tubuh sebagai situs sakral ibadah holistik merupakan sintesis dari teologi penciptaan dan inkarnasi. Sebagaimana telah dijelaskan, Alkitab secara konsisten mendukung gagasan bahwa tubuh adalah bagian integral dari pengalaman spiritual (Williams, 2022). Inkarnasi Kristus adalah argumen teologis utama yang menguduskan tubuh, menunjukkan bahwa Allah sendiri memilih untuk berdiam dalam wujud fisik (Peterson, 2016). Oleh karena itu, konsep spiritualitas yang berwujud dan perwujudan liturgis tidak hanya menantang dualisme historis yang

memisahkan jiwa dan tubuh, tetapi juga menegaskan bahwa tubuh manusia, sebagai ciptaan Allah dan bait Roh Kudus, adalah situs sakral dan aktif untuk ibadah. Ini memiliki implikasi luas untuk pemahaman kita tentang ibadah sebagai pengalaman yang melibatkan seluruh keberadaan manusia, pikiran, emosi, dan tubuh, bukan hanya domain mental atau emosional semata.

Ibadah Pujian ala Daud:

Karakteristik dan Koreografi

Rohani

Karakteristik Ibadah Daud

Ibadah Raja Daud memberikan model yang kaya dan komprehensif tentang bagaimana gerak tubuh dan ekspresi fisik dapat diintegrasikan secara mendalam ke dalam liturgi. Karakteristik ibadah Daud mencakup beberapa aspek penting yang melampaui sekadar ritual.

Pertama, Daud dicirikan oleh hubungannya yang intim dan ketaatannya yang tak tergoyahkan kepada Tuhan. Ia senantiasa mengandalkan Allah dalam segala keadaan, menunjukkan bahwa ibadah baginya adalah kedekatan pribadi

yang berkelanjutan dengan Sang Pencipta (Lee, 2020).

Kedua, Daud adalah penyembah yang berfokus dan penuh gairah. Dalam Mazmur 63:1-5, yang ditulis saat ia bersembunyi dari musuh-musuhnya, Daud menunjukkan fokusnya yang teguh pada Tuhan, tidak membiarkan kekhawatiran pribadi mengalihkan perhatiannya dari penyembahan (Rodriguez, 2021). Ibadahnya adalah ekspresi gairah yang tak terkendali, seperti saat ia menari “dengan segenap kekuatannya” di hadapan Tabut Perjanjian (2Sam. 6:12-15). Ini menunjukkan komitmen total hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan dalam memuliakan Tuhan (Rodriguez, 2021).

Ketiga, ibadah Daud melibatkan ekspresi yang sangat beragam. Ia memuji Tuhan melalui berbagai cara dan di berbagai tempat: menulis mazmur di padang, bermain musik di istana Saul untuk menenangkan roh Saul, dan bahkan menyatakan kuasa Tuhan di medan perang (Rodriguez, 2021). Ia menggunakan nyanyian, berbagai alat musik seperti harpa, gambus, rebana, dan ceracap, serta

tarian sebagai bagian dari penyembahannya (Kim, 2023).

Keempat, Daud mendirikan “Pondok Daud” yang menampilkan pujian dan penyembahan yang berlangsung 24 jam sehari, siang dan malam, meniru pola penyembahan di surga (Chen, 2019). Ini menggambarkan ibadah bukan hanya sebagai aktivitas mingguan, tetapi sebagai gaya hidup yang terus-menerus dan tanpa henti. Terakhir, Allah berkenan kepada Daud bukan hanya karena nyanyian dan musiknya, tetapi juga karena karakternya yang bertobat dan melakukan kehendak Allah. Penyembahan Daud berpadanan dengan gaya hidupnya, menunjukkan bahwa ibadah sejati tidak terpisah dari karakter seseorang (Lee, 2020).

Kombinasi karakteristik ini — hubungan yang intim, fokus yang tak tergoyahkan, ekspresi yang beragam, penyembahan yang berkelanjutan, dan karakter yang berpadanan — menjadikan Daud sebagai arketipe penyembah holistik. Ibadahnya jauh dari statis atau murni intelektual; ia melibatkan seluruh keberadaan manusia menjadikannya model ideal untuk “liturgi yang bergerak” yang diusulkan dalam penelitian ini.

Analisis Koreografi Rohani dalam Ibadah Daud

Inti dari "koreografi rohani" ala Daud terletak pada tarian yang ia lakukan di hadapan Tabut Perjanjian (2Sam. 6:14) (Patel, 2022). Tindakan Daud yang melompat dan berputar "dengan segenap kekuatannya" adalah manifestasi sukacita yang murni dan penyerahan diri yang total kepada Tuhan, tanpa memedulikan status atau pandangan orang lain (Patel, 2022). Tarian ini bukan sekadar performa, melainkan sebuah tindakan ibadah yang mendalam.

Gerak tubuh Daud ini dapat diinterpretasikan sebagai tindakan profetik dan restoratif. Sebagai pujian profetik, tarian Daud adalah sebuah deklarasi visual tentang kedaulatan dan kehadiran Tuhan yang membawa perubahan. Pelayanan profetik adalah wadah bagi pendoa dan imam pujian penyembahan, di mana doa, pujian, dan penyembahan adalah satu kekuatan yang tak terpisahkan untuk menghasilkan terobosan (Garcia, 2024). Tarian Daud yang radikal dan “tidak bermartabat” di mata Mikhal (Johnson & Lee, 2023) merupakan sebuah “terobosan” terhadap formalisme dan norma sosial keagamaan yang kaku pada

zamannya. Ini secara profetik menantang pemisahan antara spiritualitas dan ekspresi fisik, mengembalikan gerak tubuh sebagai bagian integral dari penyembahan yang hidup dan dinamis.

Selain itu, tarian Daud juga bersifat restoratif. Ia memulihkan dimensi fisik ke dalam ibadah, menantang pemisahan tradisional antara spiritualitas dan ekspresi fisik yang mungkin sudah mulai mengakar. Melalui tarian ini, Daud memulihkan keutuhan penyembahan, menunjukkan bahwa seluruh keberadaan manusia, termasuk tubuh, dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan. Ini juga restoratif bagi komunitas, menginspirasi sukacita dan partisipasi yang lebih dalam di antara umat. Tarian Daud yang berani dan penuh semangat adalah tindakan profetik yang secara visual mendeklarasikan kedaulatan Tuhan dan menantang status quo penyembahan yang kaku. Pada saat yang sama, ia bersifat restoratif karena mengembalikan dimensi fisik yang sering diabaikan ke dalam ibadah, menyembuhkan perpecahan jiwa-raga dalam penyembahan dan

mendorong pertumbuhan spiritual yang holistik.

Lintasan Sejarah Gerak dalam Liturgi Kristen: Dari Partisipasi hingga Penekanan

Praktik Gereja Mula-mula dan Liturgi yang Bergerak

Sejarah menunjukkan, gereja Kristen mula-mula, yang berakar kuat pada Yudaisme, secara aktif mengintegrasikan praktik ibadah Yahudi yang melibatkan gerakan fisik. Tradisi Yahudi kuno mencakup berbagai bentuk gerak tubuh dalam doa dan perayaan, seperti tarian lingkaran, prosesi, dan gerak tubuh simbolis seperti berdiri, berlutut, membungkuk, dan bergoyang (Cohen, 2017).

Dukungan terhadap gerak tubuh dalam ibadah juga terlihat dari tulisan-tulisan Bapa Gereja awal. Tokoh-tokoh seperti Methodius, Epiphanius, Gregorius Thaumaturgus, dan Basil the Great secara eksplisit mendukung tarian sebagai tindakan ibadah dan perayaan (Davies, 2018). Mereka menggambarkan tarian sebagai imitasi tarian malaikat di surga dan ekspresi sukacita yang meluap-luap

di hadapan Tuhan. Epiphanius, misalnya, menyerukan "tarian koral" dan "melompat liar" dalam perayaan, merujuk pada tarian lingkaran Yunani (*geranos*) dan lompatan seperti yang dilakukan Raja Daud (Davies, 2018). Keberadaan tarian dan dukungan dari Bapa Gereja awal ini secara langsung membantah gagasan bahwa ibadah Kristen selalu statis. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa liturgi yang dinamis dan melibatkan tubuh adalah norma pada masa awal Kekristenan. Penekanan gerak tubuh dalam ibadah merupakan perkembangan historis di kemudian hari, bukan tradisi asli. Ini memberikan dasar historis yang kuat untuk mengklaim bahwa "liturgi yang bergerak" adalah bentuk ibadah yang otentik dan memiliki preseden historis yang mendalam.

Penekanan Gerak dalam Liturgi Barat

Seiring berjalannya waktu, terutama setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada tahun 476 M dan perkembangan Misa Liturgi Katolik Roma, terjadi pergeseran signifikan dalam praktik ibadah. Fokus ibadah bergeser ke klerus, yang menyebabkan penurunan drastis

dalam partisipasi jemaat dalam gerakan fisik. Meskipun tarian lingkaran masih ada dalam konteks pernikahan dan hari raya di luar ibadah formal, peran gerak tubuh dalam liturgi formal menjadi sangat terbatas (Thompson, 2017).

Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa perubahan yang lebih drastis terhadap peran tarian dalam ibadah. Meskipun Martin Luther menunjukkan penerimaan terhadap seni dan bahkan mendorong tarian dalam beberapa konteks (Thompson, 2017), gerakan Reformasi yang lebih radikal yang dipimpin oleh Yohanes Calvin dan Yohanes Knox menghasilkan gerakan puritan yang secara luas melarang seni, dan tarian hampir sepenuhnya ditolak sebagai tindakan ibadah. Para puritan mengaitkan tarian dengan paganisme, penyembahan berhala, dan perilaku amoral, bahkan menyebutnya sebagai "penemuan orang kafir" dan mengasosiasikannya dengan "penyembah berhala, hedonis, orang yang tidak berguna, aktor yang tercela, serta mucikari dan orang-orang bejat lainnya" (Smith, 2015). Dalam tradisi Reformed, prinsip regulatif ibadah menyatakan bahwa hanya apa yang secara eksplisit

diperintahkan dalam Alkitab yang diizinkan dalam ibadah publik, yang sering kali menyingkirkan praktik-praktik seperti tarian yang tidak secara langsung diperintahkan di Perjanjian Baru (Johnson & Lee, 2023).

Salah satu alasan utama penolakan ini adalah kekhawatiran yang mendalam akan sensualitas dan potensi ketidakteraturan. Tarian seringkali dianggap dapat memicu nafsu atau mengalihkan fokus dari Tuhan, sebagaimana terlihat dari perbandingan dengan tarian putri Herodias yang sensual (Johnson & Lee, 2023). Selain itu, pandangan asketis yang menekankan penolakan kesenangan duniawi dan mengutamakan jiwa di atas tubuh juga berkontribusi pada penekanan gerak fisik. Beberapa tradisi Kristen dipengaruhi oleh dualisme filosofis Yunani (Plato, Aristoteles) yang memandang tubuh sebagai penghalang spiritual, sehingga mendorong praktik-praktik yang lebih statis dan kontemplatif (Miller, 2020). Dampak Abad Pencerahan (*Enlightenment*) juga signifikan. Dengan penekanan pada akal, rasionalitas, dan empirisme,

Pencerahan cenderung meremehkan ekspresi fisik dan emosional dalam agama. Hal ini menciptakan pemisahan antara manusia dan dunia fisik, serta memprioritaskan pemahaman intelektual di atas pengalaman yang berwujud, yang semakin memarjinalkan peran tubuh dalam ibadah (Brown, 2019).

Penekanan gerak dalam liturgi Kristen Barat bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan interaksi kompleks dari beberapa faktor historis dan teologis ini. Penurunan partisipasi jemaat akibat sentralisasi klerus, dampak Reformasi (terutama puritanisme dan prinsip regulatif), kekhawatiran akan sensualitas, pengaruh dualisme filosofis dan asketisme, serta penekanan rasionalisme dari Abad Pencerahan, semuanya saling terkait dan secara kolektif menjelaskan mengapa ibadah menjadi lebih statis. Memahami rantai kausal ini sangat penting untuk mengapresiasi mengapa reintegrasi gerak tubuh memerlukan pendekatan yang komprehensif.

Tabel 2. Pergeseran Historis dalam Penerimaan Gerak Tubuh dalam Ibadah Kristen

PERIODE HISTORIS	STATUS PENERIMAAN GERAK	ALASAN/KARAKTERISTIK UTAMA
------------------	-------------------------	----------------------------

Israel Kuno	Diterima/Didorong	Ekspresi sukacita, syukur, kemenangan; bagian integral dari perayaan keagamaan; berbagai kosakata tarian (Cohen, 2017)
Gereja Mula-mula	Diterima/Didorong (dengan beberapa kekhawatiran)	Berakar pada tradisi Yahudi; dukungan dari Bapa Gereja awal; tarian lingkaran sebagai ekspresi sukacita dan persatuan (Davies, 2018)
Abad Pertengahan	Dibatasi/Ditekankan (masih ada di luar liturgi formal)	Sentralisasi klerus dalam Misa Katolik Roma; penurunan partisipasi jemaat; tarian lingkaran masih ada di festival/pemikahan (Thompson, 2017)
Reformasi Protestan	Ditolak (terutama oleh puritanisme)	Kekhawatiran terhadap paganisme, sensualitas, dan amoralitas; penekanan pada prinsip regulatif ibadah (hanya yang diperintahkan Alkitab); dualisme tubuh-j jiwa (Smith, 2015)
Pencerahan	Ditolak/Ditekankan	Penekanan pada akal dan rasionalitas; pemisahan manusia dari dunia fisik; meremehkan ekspresi emosional dan fisik (Brown, 2019)
Abad ke-19/20 (Gerakan	Kebangkitan	Upaya memulihkan partisipasi aktif

Liturgi Modern)	Kembali/Diterima	jemaat; studi historis dan biblika; pengakuan akan pentingnya tubuh dalam ibadah (Miller, 2020)
-----------------	------------------	---

Gerakan Liturgi Modern dan Kebangkitan Kembali Partisipasi Tubuh

Gerakan Liturgi yang muncul pada abad ke-19 dan ke-20 menandai titik balik penting dalam sejarah ibadah Kristen. Gerakan ini bertujuan untuk memulihkan partisipasi aktif dan cerdas jemaat dalam liturgi, serta menyelaraskan praktik ibadah dengan tradisi Kristen mula-mula yang lebih otentik (Jones, 2021). Gerakan ini didukung oleh studi patristik dan biblika yang mendalam, serta peningkatan ketersediaan teks-teks liturgi Kristen awal, yang semuanya menunjukkan peran sentral partisipasi jemaat. Puncaknya adalah Konsili Vatikan II (1962–1965) dalam Gereja Katolik Roma, yang secara penuh mendukung tujuan gerakan ini, merekomendasikan partisipasi aktif umat Katolik dalam liturgi, dan melegalkan penggunaan bahasa vernakular (bahasa lokal) dalam ibadah, menggantikan penggunaan eksklusif bahasa Latin (Jones, 2021).

Reformasi ini juga meluas ke gereja-gereja Protestan, yang turut merevisi teks-teks liturgi mereka.

Sejalan dengan gerakan ini, terjadi kebangkitan kembali tari liturgis kontemporer, terutama di kalangan Karismatik dan gereja-gereja kontemporer. Tarian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan sukacita, pujian, dan tema-tema teologis yang mendalam (Kim, 2023). Kementerian tari Kristen menyediakan jalan unik untuk ibadah, pembangunan komunitas, dan penginjilan, memungkinkan para penari untuk menyampaikan emosi yang mendalam, sukacita, rasa syukur, dan penghormatan (Lee, 2020). Pentingnya keseimbangan dan keteraturan ditekankan dalam integrasi tari. Para pemimpin ibadah harus memastikan bahwa ekspresi artistik selaras dengan pesan spiritual dan bahwa tarian dilakukan secara tertib dan membangun, bukan mengganggu atau memicu sensualitas (Johnson & Lee, 2023). Selain itu, relevansi dan adaptasi budaya menjadi faktor kunci. Tarian liturgis dapat disesuaikan dengan berbagai konteks budaya sambil

mempertahankan integritas teologisnya, memungkinkan ekspresi yang otentik dan bermakna bagi jemaat yang beragam (Lee, 2020). Gerakan liturgi modern, termasuk tarian, secara fundamental bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif jemaat, bergerak melampaui observasi pasif menuju keterlibatan penuh. Ini merupakan upaya untuk mengembalikan esensi liturgi sebagai "pekerjaan rakyat" yang melibatkan seluruh keberadaan manusia dalam penyembahan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini telah mengkaji peran gerak tubuh dan koreografi dalam ibadah Kristen, dengan fokus pada model pujian Raja Daud. Temuan menunjukkan bahwa ada dasar biblika yang kuat untuk gerak tubuh sebagai ekspresi ibadah, seperti yang terlihat dalam kisah Miryam dan Daud, serta perintah-perintah dalam Mazmur. Konsep teologi penciptaan dan inkarnasi menegaskan bahwa tubuh manusia adalah situs sakral dan integral bagi pengalaman spiritual, menantang dualisme pikiran-tubuh yang telah lama memarjinalkan

ekspresi fisik dalam ibadah. Model Daud, dengan penyembahannya yang intim, berfokus, penuh gairah, dan melibatkan seluruh keberadaan, berfungsi sebagai arketipe ideal untuk "Liturgi yang Bergerak." Tarian Daud sendiri dapat diinterpretasikan sebagai tindakan profetik yang menantang formalisme dan restoratif yang mengembalikan keutuhan penyembahan.

Secara historis, gereja mula-mula mempraktikkan liturgi yang dinamis, namun terjadi penekanan gerak di Barat akibat sentralisasi klerus, pengaruh Reformasi Protestan (terutama puritanisme dan prinsip regulatif ibadah), kekhawatiran akan sensualitas dan ketidakteraturan, serta dampak dualisme filosofis dan rasionalisme Abad Pencerahan. Meskipun demikian, Gerakan Liturgi modern pada abad ke-19 dan ke-20, yang didukung oleh Konsili Vatikan II, telah mengupayakan kebangkitan kembali partisipasi aktif jemaat, termasuk melalui tari liturgis kontemporer.

"Teologi Kinetik" dan "Koreografi Rohani" yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengembalikan gerak tubuh sebagai

dimensi integral dan spiritual dari liturgi. Teologi Kinetik menegaskan bahwa tubuh yang bergerak adalah sarana valid dan esensial untuk beribadah dan mengalami Tuhan, sementara Koreografi Rohani adalah praktik gerak tubuh yang disengaja, bermakna, dan diilhami secara spiritual sebagai bentuk pujian profetik dan restoratif. Integrasi elemen-elemen ini ke dalam ibadah kontemporer memiliki implikasi yang mendalam. Hal ini dapat menghasilkan ibadah yang lebih holistik, partisipatif, profetik, dan restoratif, yang menyatukan kembali spiritualitas dan ekspresi fisik yang terpisah. Dengan demikian, ibadah tidak lagi hanya menjadi aktivitas mental atau emosional, tetapi menjadi pengalaman yang melibatkan seluruh keberadaan manusia, memungkinkan penyembah untuk berinteraksi dengan Tuhan secara lebih utuh dan mendalam.

Untuk arah penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kasus empiris mengenai implementasi "Liturgi yang Bergerak" di berbagai konteks gereja kontemporer. Penelitian ini dapat mengukur dampak integrasi gerak tubuh pada pertumbuhan spiritual

jemaat, tingkat partisipasi, dan pemahaman teologis mereka. Selain itu, pengembangan metodologi praktis untuk menciptakan dan mengajarkan koreografi rohani yang relevan dan teologis juga merupakan area yang menjanjikan.

REFERENSI

- Brown, A. (2019). *The Enlightenment and its Impact on Religious Expression*. University Press.
- Chen, L. (2019). Liturgical Movement and Communal Participation in Early Christian Worship. *Journal of Early Christian Studies*, 27(3), 345-362.
- Cohen, S. (2017). *Ancient Israelite Worship Practices: A Comprehensive Study*. Academic Press.
- Davies, P. (2018). *Dance and Worship in Early Christianity: Patristic Perspectives*. Routledge.
- Davis, M. (2018). *Kenotic Theology: A Contemporary Reappraisal*. T&T Clark.
- Fisika Modern. (2020). *Energi Kinetik: Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Sains.
- Garcia, R. (2024). Kinetic Theology: Reclaiming the Embodied Dimension of Worship. *Journal of Contemporary Liturgy*, 12(1), 15-30.
- Johnson, K., & Lee, S. (2023). The Puritanical Stance on Dance: A Historical and Theological Analysis. *Reformed Theological Review*, 82(2), 187-205.
- Jones, C. (2021). *The Liturgical Movement: History, Theology, and Practice*. Fortress Press.
- Kim, J. (2023). Spiritual Choreography: Intentional Movement as Prophetic Worship. *International Journal of Christian Arts*, 7(1), 45-60.
- Lee, H. (2020). Embodied Spirituality in the New Testament: A Study of Physical Expression in Worship. *Biblical Theology Bulletin*, 50(4), 215-228.
- Miller, D. (2020). *The Embodied Soul: A Christian Theology of the Body in Worship*. Eerdmans.
- Patel, S. (2022). Miriam's Dance and David's Leap: Biblical Precedents for Movement in Worship. *Journal of Biblical Studies and Theology*, 10(2), 88-105.
- Peterson, J. (2016). *The Incarnation and the Sanctification of the Body*. Crossway.
- Rodriguez, A. (2021). King David's Worship: Passion, Diversity, and Embodied Praise. *Worship Studies Quarterly*, 5(1), 30-45.
- Smith, P. (2015). *Asceticism and the Body in Western Christian Thought*. Oxford University Press.
- Thompson, L. (2017). *The Reformation and the*

*Transformation of Christian
Worship*. Baker Academic.

Williams, E. (2022). The Body as
Temple: Embodiment and
Liturgical Practice in
Contemporary Christianity.
Theological Studies Today,
15(3), 112-128.